

# INTEGRASI HADIS TARBAWI DALAM KONSTRUKTIVISME UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN

<sup>1</sup>Nazila Mumtaza Zamhariroh,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail: [nazilamumtaza@gmail.com](mailto:nazilamumtaza@gmail.com)

<sup>2</sup>Mohammad Kurjum,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail: [mkurjum@uinsa.ac.id](mailto:mkurjum@uinsa.ac.id)

## ABSTRACT

Modern education faces significant challenges in developing individuals who are not only cognitively intelligent but also possess strong character and balanced emotional and social skills. One approach to strengthening holistic education is by integrating the values of hadith tarbawi into constructivist theory, which emphasizes active and participatory learning. This study aims to explore the relevance and application of integrating hadith tarbawi values into constructivist theory to achieve balanced holistic education in the modern era. The research method used is a literature review with content analysis of relevant sources on constructivist theory and hadith tarbawi. The main findings reveal that integrating hadith tarbawi values, such as morality, discipline, and responsibility, can enrich the constructivist approach, which focuses on active learning experiences and knowledge construction. These values also strengthen the development of students' character, support a balance between cognitive and moral aspects, and contribute to creating more holistic education. The conclusion of this study indicates that the combination of hadith tarbawi values and constructivist theory has the potential to provide a more comprehensive and balanced educational approach, which is essential in addressing the challenges of education in the modern era.

**Keywords:** *Hadith Tarbawi, Constructivist, Holistic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks global saat ini menghadapi tantangan besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Di era modern yang semakin berkembang pesat ini, di tengah derasnya arus informasi dan teknologi, pendidikan sering kali terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif semata. Padahal, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh baik aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Syarif, 2018). Mewujudkan pendidikan yang holistik, yang mampu membentuk individu yang seimbang dan berkarakter, menjadi isu yang mendesak dalam konteks dunia pendidikan masa kini (Maisaroh & Untari, 2024).

Pentingnya pendidikan holistik tidak dapat dilepaskan dari urgensi pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Di banyak sistem pendidikan modern, ada kecenderungan untuk memisahkan pendidikan nilai dan moral dari proses akademik, meskipun kedua hal ini sangat erat kaitannya (Sinulingga, 2016). Padahal, pendidikan yang hanya fokus pada aspek

akademik tanpa perhatian pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, berpotensi melahirkan individu yang pintar tetapi tidak bijaksana dalam bertindak (Syarif, 2018). Di sinilah pendidikan holistik memainkan peran penting, karena pendidikan yang holistik menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan karakter, serta memperhatikan pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial (Rohmah dkk., 2023).

Menurut (Samsinar & Fitriani, 2020) siswa yang mengikuti program pendidikan berbasis karakter memiliki tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran akademik. Sebagai contoh, studi di Finlandia menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran moral dan akademik berhasil meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan, sekaligus memperkuat rasa empati dan kerja sama dalam kelompok (Yada, 2020). Fakta ini semakin menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik dalam membentuk generasi unggul yang seimbang.

Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan holistik adalah teori konstruktivisme. Teori ini, yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya pembelajaran aktif yang berfokus pada pengalaman siswa (Agustyaningrum, et.al., 2022). Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Pembelajaran konstruktivisme mengutamakan pengalaman langsung, penyelidikan, dan pemecahan masalah, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian.

Namun, untuk menghasilkan pendidikan yang benar-benar holistik, konstruktivisme harus dilengkapi dengan pendekatan yang mendalam terkait pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Salah satu sumber yang kaya dengan nilai-nilai moral dan spiritual adalah hadis tarbawi, yaitu hadis-hadis yang mengandung petunjuk dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai hadis tarbawi dengan teori konstruktivisme menjadi suatu langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang unggul dalam karakter dan spiritualitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara pendekatan moral dan kognitif dalam pendidikan modern. Sebagai contoh, menurut , sistem pendidikan konvensional cenderung memberikan porsi besar pada mata pelajaran eksakta tanpa menyeimbangkannya dengan pembelajaran moral atau spiritual. Hal ini diperkuat oleh hasil studi (Halimurosid, 2022) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan akademik tinggi sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi dilema moral karena kurangnya pendidikan berbasis nilai.

Hadis tarbawi memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan karakter dan moral. Salah satu hadis yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ  
بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ  
يُرِدِ اللَّهُ بِهِ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَمَعَاوِيَةَ  
: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

**Artinya:**

Sunan Tirmidzi 2569: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind

dari Bapaknya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang di kehendaki Allah kebaikan padanya, niscaya Dia memahamkannya dalam agama”. Dan dalam bab tersebut juga diriwayatkan dari Umar dan Abu Hurairah serta Mu'awiyah. Hadits Ini hadits hasan shahih. “Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.”

Hadis ini menekankan pentingnya “faqih” atau pemahaman mendalam terhadap agama sebagai indikator kebaikan seseorang yang dikehendaki oleh Allah. Dalam konteks teori konstruktivisme, pemahaman mendalam dicapai bukan hanya melalui penerimaan pasif informasi, melainkan melalui pengalaman aktif, eksplorasi, dan pembentukan pengetahuan oleh individu itu sendiri. Sama halnya, hadis ini menunjukkan bahwa kebaikan dalam agama tidak hanya terletak pada pengetahuan superfisial, tetapi pada proses aktif untuk memahami, menggali, dan menginternalisasi ajaran agama.

Dalam konstruktivisme, proses ini terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam membangun makna dan pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Pemahaman tidak diberikan, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks belajar (Waluya, 2008). Hal ini sejalan dengan pesan hadis bahwa faqih terhadap agama adalah proses yang mendalam dan penuh keterlibatan, yang harus dikejar dengan usaha dan keinginan untuk terus belajar.

Selain itu, hadis ini juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam konteks agama, yang mirip dengan konsep teori konstruktivisme tentang pembelajaran sepanjang hayat. Seperti yang ditekankan dalam konstruktivisme, pemahaman agama yang mendalam merupakan hasil dari proses yang terus berkembang, di mana individu terus membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan konteks baru. Dalam hal ini, peran guru atau fasilitator dalam teori konstruktivisme sangat penting, seperti halnya dalam pembelajaran agama, di mana guru membimbing dan membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan pemahaman yang lebih dalam.

Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman dalam aspek agama dan moral, yang akan membentuk individu yang baik secara rohani dan sosial. Hadis ini juga mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menguasai pengetahuan dunia, tetapi juga tentang mempersiapkan siswa untuk hidup secara bermakna dan bermanfaat bagi umat manusia.

Dalam integrasi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tarbawi seperti akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan ketakwaan dapat memperkaya pembelajaran konstruktivis yang berfokus pada pengalaman dan penemuan. Dengan demikian, karakter siswa dapat terbentuk tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran agama. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai hadis tarbawi ke dalam konstruktivisme akan membimbing siswa untuk tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan mampu berinteraksi secara positif dengan sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai hadis tarbawi ke dalam teori konstruktivisme dapat membantu mewujudkan pendidikan holistik di era pendidikan modern. Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana teori konstruktivisme yang menekankan pengalaman dan penemuan dapat digabungkan dengan nilai-nilai moral dan karakter dalam hadis tarbawi untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perkembangan intelektual siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana penerapan konstruktivisme dan hadis tarbawi dalam konteks pendidikan modern dapat memperkuat pendidikan holistik, serta memberikan kontribusi penting bagi

pengembangan teori pendidikan di Indonesia dan dunia secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih holistik dan bermanfaat dalam membentuk generasi masa depan yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pandai secara akademik, tetapi juga mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna, tanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis konten untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai hadis tarbawi dalam teori konstruktivisme guna menciptakan pendidikan holistik di era modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber Islam yang terkait dengan hadis tarbawi dan teori konstruktivisme. Kriteria seleksi literatur meliputi: (1) relevansi isi dengan topik penelitian, (2) kredibilitas sumber berdasarkan reputasi penerbit atau penulis, (3) tahun penerbitan yang memastikan relevansi dalam konteks pendidikan modern, dan (4) adanya fokus pembahasan pada integrasi nilai moral dan teori pembelajaran. Literatur yang terpilih kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama untuk memudahkan analisis. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) membaca dan memahami literatur terpilih secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari teori konstruktivisme dan hadis tarbawi, (3) membandingkan dan mengontraskan kedua teori untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, (4) menyusun sintesis yang mengintegrasikan kedua konsep ke dalam kerangka pendidikan holistik, dan (5) menarik kesimpulan tentang relevansi dan kontribusi integrasi tersebut terhadap pendidikan modern. Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang memiliki pandangan berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil analisis. Metode ini bersifat teoretis, sehingga tidak mengukur dampak langsung implementasi. Bias seleksi literatur menjadi tantangan meskipun proses seleksi sistematis dilakukan. Penelitian lanjutan disarankan mengombinasikan studi literatur dengan metode empiris untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Dasar-Dasar Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Modern**

Teori konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam pendidikan modern yang berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman (Suparlan, 2019). Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang bersifat pasif, di mana siswa dianggap sebagai penerima informasi dari guru, konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri. Dalam pandangan ini, pembelajaran bukanlah proses menghafal fakta, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam yang diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungan serta pengalaman yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menemukan konsep, mengeksplorasi informasi, dan menciptakan pengetahuan melalui proses berpikir kritis.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori konstruktivisme. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, tetapi dibentuk melalui proses kognitif di mana siswa menyusun informasi baru berdasarkan pengetahuan yang sudah

mereka miliki sebelumnya (Andi Asrafiani Arafah dkk., 2023). Dalam teori ini, siswa bukanlah sekadar penerima informasi yang statis, melainkan partisipan aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka membentuk pengetahuan melalui penyusunan skema atau pola berpikir, yang diperbarui terus-menerus ketika mereka mengalami hal baru. Dengan demikian, siswa membangun makna mereka sendiri dari dunia di sekitar mereka melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Lebih jauh, pembelajaran aktif menjadi prinsip kunci dalam teori konstruktivisme. Proses belajar ini menekankan bahwa siswa harus terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, percobaan, penelitian, ataupun proyek kolaboratif (Andi Asrafiani Arafah dkk., 2023). Guru, dalam konteks ini, berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman dan stimulasi (Saputro & Pakpahan, 2021).

Beberapa prinsip kunci dari konstruktivisme, seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Dalam pendekatan ini, siswa diberikan masalah yang bersifat nyata dan kompleks, yang sering kali tidak memiliki solusi tunggal yang benar. Tujuannya adalah agar siswa berpikir kritis, melakukan eksplorasi, dan menemukan solusi yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyusun informasi dan mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah (Saputro & Pakpahan, 2021). Relevansi metode ini dalam pendidikan modern sangat besar, mengingat dunia kerja dan kehidupan sehari-hari kini sering dihadapkan pada masalah kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Pembelajaran kolaboratif merupakan prinsip kunci lain dalam konstruktivisme, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling bertukar ide, sehingga mereka dapat belajar dari perspektif satu sama lain. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan profesional dan personal (Sugrah, 2019). Dalam pendidikan modern, kemampuan untuk bekerja dalam tim sangat dihargai, dan pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, mengelola konflik, dan menghargai keragaman pemikiran.

Prinsip pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif ini sangat relevan dengan pendidikan modern yang bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan adaptif. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mampu berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Konstruktivisme, dengan fokus pada partisipasi aktif dan pengalaman langsung, memberikan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuan ini, menjadikannya salah satu teori pendidikan paling penting di era modern.

Teori konstruktivisme mendukung perkembangan kognitif siswa dengan cara mengutamakan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran (Saarsar,

2018). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Pengalaman langsung memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui eksplorasi mandiri, percobaan, dan refleksi. Dengan menghadapi tantangan nyata, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang memperkuat perkembangan kognitif mereka. Ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional, karena konstruktivisme mendorong siswa untuk belajar dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, sehingga pengetahuan tersebut lebih relevan dan bermakna.

Di samping itu, teori konstruktivisme juga mendukung perkembangan sosial siswa melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan guru maupun teman sebaya (Andi Asrafiyani Arafah dkk., 2023). Kolaborasi dan diskusi kelompok adalah bagian penting dari proses belajar dalam konstruktivisme, karena melalui interaksi ini, siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai perspektif yang berbeda. Interaksi sosial ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif. Dengan menggabungkan aspek kognitif dan sosial, konstruktivisme menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek penting kehidupan akademik dan sosial mereka.

Sebagai salah satu teori pendidikan modern, konstruktivisme relevan dengan tantangan pendidikan masa kini yang membutuhkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan inovatif. Dalam era digital dan informasi saat ini, di mana pengetahuan mudah diakses, peran siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi juga memproses, mengkritisi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, teori konstruktivisme sangat penting untuk membentuk siswa yang adaptif dan siap menghadapi perubahan, sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang dinamis dan berbasis kompetensi.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme memberikan fondasi bagi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dengan menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, teori ini telah mengubah paradigma pendidikan dari pengajaran berbasis guru menjadi pembelajaran berbasis siswa. Di era modern, pendekatan ini semakin diperkaya oleh perkembangan teknologi, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

## **2. Nilai-Nilai Hadis Tarbawi dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Hadis Tarbawi adalah kumpulan hadis yang secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi pembentukan akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang memiliki karakter baik dan berintegritas tinggi. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian yang mulia. Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW secara langsung mendukung pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks pendidikan.

### **a. Akhlak Mulia**

Salah satu nilai utama dalam pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan empati terhadap orang lain. Hadis yang mendasari pentingnya akhlak mulia dalam pendidikan adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad).

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan, akhlak mulia menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa, karena pendidikan sejati tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam mencontohkan dan mengajarkan nilai-nilai ini kepada peserta didik. Akhlak mulia seperti kejujuran, empati, dan integritas akan membentuk siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan moral, nilai akhlak mulia mengajarkan siswa tentang pentingnya bertindak benar dan beretika dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kedermawanan berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak mulia dalam hadis tarbawi memperkaya pendidikan karakter dengan memberikan panduan konkret tentang bagaimana siswa harus berinteraksi dengan dunia dan sesama, serta bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik dan penuh kasih.

Secara sosial, akhlak mulia mengajarkan siswa untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, siswa yang memiliki akhlak baik mampu berempati, menghormati orang lain, dan membangun hubungan yang positif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi dan saling menghargai. Kasih sayang, sebagai bagian dari akhlak, misalnya, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, yang menjadikan mereka lebih peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, akhlak mulia adalah kunci untuk mengembangkan keseimbangan emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Disiplin

Disiplin adalah nilai penting lain yang diajarkan dalam Islam, dan menjadi pilar dalam dunia pendidikan. Disiplin mengacu pada kemampuan untuk mengatur diri, menghormati aturan, dan melaksanakan tanggung jawab tepat waktu. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah dan menjalankan kewajiban sehari-hari. Salah satu hadis yang mencerminkan nilai disiplin adalah:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“*Sesungguhnya Allah menyukai seseorang di antara kalian yang ketika mengerjakan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya.*” (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus dilakukan dengan baik dan sempurna, yang tidak mungkin tercapai tanpa adanya disiplin. Dalam pendidikan, disiplin membantu siswa untuk fokus pada tugas-tugas mereka, mengatur waktu dengan baik, dan melaksanakan tugas-tugas akademik dan non-akademik secara konsisten. Guru perlu menanamkan disiplin dengan mencontohkan ketepatan waktu, keteraturan, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengikuti aturan.

Di sisi moral, disiplin juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyadari pentingnya menjalankan kewajiban mereka, baik sebagai pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, disiplin bukan hanya mengarah pada keteraturan dalam belajar, tetapi juga pada pengembangan kemandirian dan integritas dalam setiap tindakan mereka. Dalam pendidikan holistik, disiplin ini akan mengintegrasikan aspek mental, emosional, dan spiritual siswa, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati.

Secara spiritual, disiplin mengajarkan siswa untuk menjalankan ibadah dan kewajiban agama dengan penuh ketekunan dan ketepatan waktu. Disiplin dalam ibadah seperti shalat lima waktu, misalnya, mengajarkan siswa untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan secara konsisten dan menyadari pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan spiritual. Dengan menerapkan disiplin dalam aspek kehidupan spiritual dan sosial, siswa belajar untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, yang memungkinkan mereka hidup dalam kedamaian dan keseimbangan batin.

c. Tanggung Jawab

Selain akhlak mulia dan disiplin, tanggung jawab adalah nilai penting yang diajarkan dalam hadis-hadis tarbawi. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab berarti siswa harus menyadari dan melaksanakan kewajiban mereka, baik itu kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas, menghormati orang lain, dan menjaga amanah. Hadis yang mendukung nilai tanggung jawab adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ  
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ  
مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ  
أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami [Ismail] Telah menceritakan kepada  
kepadaku [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar]  
radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:  
*‘Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai*

*pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya.”*

Status hadis ini adalah hadis shahih riwayat Bukhari no. 844 dalam kitab shahih Bukhari.

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, termasuk belajar, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman mereka. Tanggung jawab ini penting untuk menyiapkan siswa menjadi individu yang dewasa dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Secara moral, tanggung jawab mengarahkan siswa pada pemahaman bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Dalam pendidikan yang holistik, ini berarti mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam pembelajaran mereka. Misalnya, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka, menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran moral yang tinggi. Dalam pendidikan modern, di mana tantangan moral dan spiritual semakin besar, nilai tanggung jawab ini membantu siswa untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar dan hidup dengan penuh makna dan arah.

Secara spiritual, tanggung jawab mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan. Mereka diajarkan untuk menghargai kehidupan sebagai karunia dari Tuhan dan menggunakan waktu dan sumber daya mereka untuk tujuan yang bermanfaat. Misalnya, siswa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, menjaga hubungan dengan orang tua, dan menjalankan tugas sosial seperti membantu teman, mencerminkan individu yang hidup dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tarbawi, seperti akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab, memberikan panduan penting bagi pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran, guru dan pendidik dapat membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.

## **PEMBAHASAN**

### **Integrasi Hadis Tarbawi dalam Konstruktivisme untuk Mewujudkan Pendidikan Holistik**

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang melibatkan perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Mahmoudi, et.al., 2012). Dalam pendidikan modern, teori konstruktivisme telah menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting, dengan mengutamakan pengalaman langsung siswa dan proses aktif dalam membangun pengetahuan. Namun, penerapan teori konstruktivisme yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterlibatan sosial dapat diperkuat dengan nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam hadis tarbawi. Integrasi antara kedua pendekatan ini memberikan landasan yang lebih kokoh untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan seimbang di era modern.

Teori konstruktivisme mengutamakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Namun, konstruktivisme sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dan intelektual dari pembelajaran. Dalam konteks ini, nilai-nilai hadis tarbawi, yang mencakup akhlak, disiplin, dan tanggung jawab, memberikan dimensi tambahan yang mengarahkan siswa pada pembentukan karakter dan moral dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang baik, bukan hanya dalam interaksi akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam konteks akhlak mulia, hadis seperti *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”* (HR. Bukhari) mengajarkan pentingnya kerjasama dan kontribusi dalam komunitas. Ini selaras dengan konsep konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai aktivitas sosial di mana siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya dan guru. Integrasi nilai ini dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kelompok belajar dan memperkuat kolaborasi dengan sesama, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Salah satu prinsip dasar konstruktivisme adalah pentingnya pengalaman langsung dan penemuan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka aktif mencari, menggali, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka. Nilai-nilai moral dalam hadis tarbawi, seperti disiplin dan tanggung jawab, dapat berperan penting dalam membimbing pengalaman pembelajaran tersebut. Contohnya, hadis *“Sesungguhnya Allah menyukai seseorang di antara kalian yang ketika mengerjakan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya”* (HR. Al-Baihaqi) mengajarkan pentingnya menyelesaikan pekerjaan dengan penuh ketekunan dan kesungguhan.

Dalam teori konstruktivisme, pengalaman ini dapat diterapkan dalam proyek berbasis masalah, di mana siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas mereka secara mandiri, sambil menerapkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan sosial mereka, dengan menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil kerja mereka dan kontribusi terhadap kelompok.

Dalam implementasi praktis, guru dapat menggabungkan nilai-nilai hadis tarbawi ke dalam berbagai aktivitas yang berbasis pada teori konstruktivisme. Salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan masalah tertentu. Dalam proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas kognitif, tetapi juga diharapkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral seperti disiplin dan tanggung jawab.

Sebagai contoh, dalam sebuah proyek pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk merancang suatu produk atau solusi terhadap masalah sosial, guru bisa menekankan pentingnya kerjasama tim dan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas. Siswa dapat diajak untuk merefleksikan hadis-hadis yang mengajarkan kerja keras dan kejujuran

dalam setiap langkah pengerjaan proyek. Hal ini membantu siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan sosial, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Pendidikan konstruktivis menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama, sehingga mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya. Di sini, nilai-nilai kerjasama, empati, dan kejujuran yang terkandung dalam hadis tarbawi sangat relevan. Hadis seperti *“Seseorang yang memberi manfaat kepada orang lain adalah yang paling baik di sisi Allah”* (HR. Bukhari) mengajarkan pentingnya saling membantu dan berbagi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pembelajaran kelompok.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini, guru dapat mendorong siswa untuk tidak hanya berpikir secara kritis, tetapi juga bertindak secara etis dan sosial. Dalam aktivitas kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, sambil memperhatikan kesejahteraan anggota tim lainnya. Ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan sosial serta emosional siswa, yang merupakan komponen penting dari pendidikan holistik.

Teori konstruktivisme, dengan pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi, juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis tarbawi. Salah satu nilai spiritual yang dapat diintegrasikan adalah keterhubungan dengan Tuhan dan penghargaan terhadap ciptaan-Nya. Hadis yang mengajarkan tentang ketulusan dalam bekerja dan keikhlasan dapat diadaptasi dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan rasa spiritualitas dalam diri siswa.

Sebagai contoh, siswa yang belajar untuk menyelesaikan masalah atau proyek dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab menunjukkan penerapan dari prinsip ikhlas dalam bekerja. Hal ini juga mendorong siswa untuk merenungkan tujuan hidup dan peran mereka dalam masyarakat dan dunia ini. Pembelajaran yang menggabungkan aspek spiritual ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, mendalami makna dari apa yang mereka pelajari.

Salah satu tantangan dalam pendidikan modern adalah bagaimana membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai hadis tarbawi menjawab tantangan ini dengan menyediakan kerangka yang menggabungkan pengalaman belajar aktif dengan pembentukan karakter yang baik. Melalui refleksi dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, siswa diajak untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan akademis, tetapi juga membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sulistriani dkk., 2021). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa membentuk karakter kuat yang akan mendukung mereka sepanjang hidup mereka.

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai hadis tarbawi dalam konteks teori konstruktivisme. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan siswa pada penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap langkah pembelajaran (Maisaroh & Untari, 2024). Dengan mengedepankan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam lingkungan belajar, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan efektif.

Penting bagi guru untuk selalu menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif, tetapi juga pengembangan karakter. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan, guru dapat menghubungkan nilai-nilai hadis dengan proses yang sedang berjalan, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai konteks, seperti sekolah Islam modern, sekolah umum, atau pembelajaran daring, berikut merupakan contoh praktis untuk menunjukkan bahwa nilai hadis tarbawi dapat dioperasikan dalam pembelajaran konstruktivisme:

1. Di Sekolah Islam Modern

- a. Pembelajaran Tematik Berbasis Hadis: Guru mengintegrasikan hadis-hadis pilihan ke dalam tema pembelajaran. Misalnya, dalam tema “Kepedulian Sosial,” hadis tentang pentingnya membantu sesama (seperti hadis tentang sedekah) dapat digunakan. Langkah praktis: (1) Guru memulai dengan pembacaan dan diskusi hadis. (2) Siswa diajak mengidentifikasi contoh kepedulian di sekitar mereka. (3) Proyek kelas: Mengorganisasi kegiatan sedekah untuk masyarakat setempat.
- b. Pembelajaran Kolaboratif: Dalam mata pelajaran seperti Fiqih atau Akhlak, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis makna hadis dan cara penerapannya. Langkah praktis: (1) Setiap kelompok diberikan satu hadis. (2) Diskusi kelompok difokuskan pada relevansi hadis tersebut dalam kehidupan modern, seperti menjaga kebersihan (hadis tentang thaharah). (2) Hasil diskusi dipresentasikan kepada kelas.

2. Di Sekolah Umum

Integrasi Nilai Hadis dengan Mata Pelajaran Lain  
Hadis-hadis yang relevan dapat disisipkan ke dalam pelajaran umum, seperti IPA, IPS, atau Seni. Contoh: (1) Dalam pelajaran IPA tentang siklus air, guru dapat menghubungkan pentingnya menjaga lingkungan dengan hadis tentang larangan membuang sampah sembarangan. (2) Dalam pelajaran seni, siswa diajak membuat poster yang memvisualisasikan nilai-nilai dari hadis tertentu, seperti kasih sayang kepada makhluk hidup.

3. Dalam Pembelajaran Daring

- a. Pemanfaatan Multimedia: Dalam pembelajaran daring, guru dapat menggunakan video, infografis, atau simulasi interaktif yang menghubungkan hadis tarbawi dengan kehidupan siswa. Langkah praktis: (1) Guru membuat video pendek yang menjelaskan sebuah hadis dan mengaitkannya dengan tantangan era modern, seperti pentingnya disiplin waktu dalam menghadapi tugas sekolah. (2) Siswa diminta membuat vlog atau blog yang menceritakan bagaimana mereka mengaplikasikan hadis tersebut dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Diskusi Virtual: Platform seperti Google Classroom atau Zoom dapat digunakan untuk diskusi kelompok tentang makna hadis. Guru dapat memberikan studi kasus dan meminta siswa merancang solusi berdasarkan nilai-nilai hadis.

Integrasi hadis tarbawi ke dalam pendekatan konstruktivisme memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan langkah-langkah praktis di berbagai konteks pendidikan, tujuan pendidikan holistik yang relevan dengan era modern dapat diwujudkan secara efektif.

Dengan demikian, integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai hadis tarbawi memungkinkan terciptanya pendidikan yang lebih holistik di era modern. Ini mendukung perkembangan siswa secara utuh dari segi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan mendalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran aktif, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik, yang penting bagi kehidupan mereka di masyarakat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teori dan praktik pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis tarbawi ke dalam konstruktivisme. Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya konstruktivisme yang berfokus pada pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dengan dimensi moral dan spiritual, menciptakan pendidikan yang lebih holistik. Dengan menambahkan elemen akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, pendekatan ini menjawab kekurangan konstruktivisme konvensional dalam pembentukan karakter siswa.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan konkret untuk guru, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam pembelajaran berbasis pengalaman, seperti proyek tematik, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial. Pembuat kebijakan perlu mendukung dengan kurikulum yang menggabungkan nilai moral dan spiritual, sementara lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter melalui program berbasis nilai. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas penerapan pendekatan ini, terutama dalam konteks pembelajaran daring.

Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam komunitas Muslim global. Dengan nilai-nilai Islam yang universal, pendekatan ini dapat memperkuat identitas Islam siswa sekaligus mendorong inovasi pendidikan lintas budaya. Melalui integrasi ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini menawarkan model pendidikan transformatif yang relevan bagi komunitas Muslim di seluruh dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). *Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? | Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Diambil 21 Oktober 2024, dari <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/1440>
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, HA., Liaghatdar, Mohmmd Javad. (2012). *Exploring the Constructivist Approach in Education Theory Practice and Implications, International Education Studies Vol. 5, No. 2*. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>.
- Halimurosid, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4*.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045, Jurnal Kebijakan Pemerintahan 7 (1): 18-30*. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>.

- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Saarsar, P. (2018). *Exploring the Constructivist Approach in Education: Theory, Practice, and Implications*. 05, 717–725.
- Samsinar, S., & Fitriani, F. (2020). Character-Based Learning And Self-Development To Improve The Students' Character Education. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 108. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sugrah, N. U. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Syarif, M. (2018). Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 208. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.226>
- Tan, C. (2014). *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47-62. <https://doi.org/10.5617/jais.4638>.
- Waluya, Bagya. (2008). *Penggunaan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Geografi*, *Jurnal Pendidikan Geografi FPIPS UPI*.
- Yada, T. (2020). *Exploring prosociality and collective competence in exercising shared educational leadership in Finland and Japan*.